

Mendidik Dengan Cinta dan Kasih Sayang: Penguatan Kompetensi Pengasuh Pondok Pesantren Ar-Raudhah Karimun dalam Pendidikan Berbasis Kasih Sayang

Siti Hawa^{1*}, Hikmatul Hidayah², Taufiqurrahman³, Zulianis⁴, Muhammad Azir⁵

^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Mumtaz, Karimun, Indonesia

Article Information

Article History

Received : 22 Agustus 2026

Accepted : 24 Agustus 2026

Published : 26 Agustus 2026

Keywords

Mendidik, Kasih Sayang, Pengasuhan, Pesantren, Karakter Siswa.

Correspondence

E-mail:

sitihawahendra2302@gmail.com

ABSTRACT

Education that relies heavily on coercion, pressure, and rigid discipline has proven less effective in shaping students' noble character. This community service activity aims to strengthen the understanding of the caregivers (pengasuh) at Pondok Pesantren Ar-Raudhah Karimun regarding the concept and practice of educating with love and affection as a foundation of Islamic education. This activity is an annual agenda consistently entrusted to the author as part of the community service of the academic community of Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Mumtaz Karimun. The implementation method includes preparation, lectures and material presentation, interactive discussion, simulation of love-based caregiving practices, and evaluation through question-and-answer sessions and questionnaires. The target participants were the pesantren caregivers directly responsible for the daily supervision and upbringing of the santri. The results show that participants experienced an increase in understanding of the Qur'anic and hadith foundations of compassionate education, were able to identify previous misguided caregiving practices, and demonstrated commitment to applying a gentler, more empathetic, and loving approach in caregiver-santri interaction. This activity is expected to become part of a sustainable effort in building a humanistic pesantren caregiving culture without diminishing firmness and discipline

ABSTRAK

. Pendidikan yang bertumpu pada kekerasan, tekanan, dan kedisiplinan yang kaku dinilai kurang efektif dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan penguatan pemahaman kepada para pengasuh Pondok Pesantren Ar-Raudhah Karimun tentang konsep dan praktik mendidik dengan cinta dan kasih sayang sebagai fondasi pendidikan Islam. Kegiatan ini merupakan agenda tahunan yang secara konsisten dipercayakan kepada penulis sebagai bagian dari pengabdian civitas akademika Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Mumtaz Karimun kepada masyarakat. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, ceramah dan pemaparan materi, diskusi interaktif, simulasi praktik mendidik dengan pendekatan kasih sayang, serta evaluasi melalui tanya jawab dan pengisian kuesioner. Sasaran kegiatan adalah para pengasuh pondok yang sehari-hari bertanggung jawab langsung dalam mendampingi dan mendidik santri. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai landasan Al-Qur'an dan hadis tentang kasih sayang dalam mendidik, mampu mengidentifikasi praktik pengasuhan yang keliru selama ini, serta menunjukkan komitmen untuk menerapkan pendekatan yang lebih lembut, empatik, dan penuh kasih dalam interaksi antara pengasuh dan santri. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu ikhtiar berkelanjutan dalam membangun budaya pengasuhan pesantren yang humanis tanpa mengurangi ketegasan dan kedisiplinan.

1. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, melainkan juga proses pembentukan karakter dan kepribadian yang utuh. Tujuan pendidikan tidak sekadar proses transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) atau kultur, tetapi juga sekaligus sebagai proses transfer nilai (transfer of value). [1]. Dalam khazanah pendidikan Islam, kasih sayang menempati posisi yang sangat sentral sebagai landasan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Seorang pendidik-menurut Umar ibn Khattab- diharuskan memiliki sifat kasih sayang terhadap anak didiknya. [2]. Rasulullah SAW sebagai teladan utama dalam dunia pendidikan senantiasa mendidik para sahabat dengan kelembutan, kesabaran, dan kasih sayang, sehingga pesan-pesan kebaikan dapat diterima dengan hati yang lapang, bukan dengan keterpaksaan atau ketakutan. Beliau bukan hanya menyampaikan ajaran kasih sayang secara lisan, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai hadis, terlihat jelas bagaimana Nabi Muhammad saw. [3]

Al-Qur'an dan hadis banyak memberikan penegasan tentang pentingnya kasih sayang dalam mendidik. Allah SWT mengutus Rasulullah SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin), yang tercermin dalam setiap interaksi beliau dengan anak-anak, keluarga, sahabat, bahkan dengan orang-orang yang belum memahami ajaran Islam sekalipun (as-Sirjani, 2012). Prinsip inilah yang semestinya menjadi ruh dalam setiap proses pendidikan, termasuk pendidikan yang berlangsung di lingkungan pondok pesantren, sebuah lembaga yang secara historis telah menjadi tulang punggung pendidikan Islam di Indonesia, dibuktikan dengan keberhasilannya dalam mencetak tokoh-tokoh agama, pejuang bangsa, serta tokoh masyarakat, baik di masa pra-kemerdekaan, setelah kemerdekaan maupun di zaman sekarang. [4]

Namun demikian, dalam praktiknya di sebagian lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren, masih ditemukan pola pendidikan dan pengasuhan yang cenderung keras, menekankan hukuman fisik maupun verbal sebagai instrumen utama penegakan disiplin. Pendekatan semacam ini berpotensi menimbulkan trauma psikologis, menurunkan motivasi belajar, menumbuhkan rasa takut yang berlebihan, bahkan memicu perilaku menarik diri dari proses pembelajaran maupun dari kehidupan asrama. Padahal, pendidikan tanpa disertai kasih sayang dan kelembutan cenderung membuat peserta didik mencari kesenangan di luar lingkungan belajarnya, kehilangan kepercayaan terhadap figur pendidik, dan pada akhirnya menghambat pembentukan karakter yang diharapkan. termasuk pondok pesantren, masih ditemukan pola pendidikan dan pengasuhan yang cenderung keras, menekankan hukuman fisik maupun verbal sebagai instrumen utama penegakan disiplin. [5]

Persoalan ini menjadi semakin relevan mengingat pengasuh pondok pesantren memegang peran yang sangat strategis. Disamping itu pengasuh pesantren juga berfungsi sebagai figur otoritas moral dan spiritual yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter dan perilaku santri. [6] Berbeda dengan guru mata pelajaran yang hanya bertemu santri pada jam pelajaran tertentu, pengasuh justru mendampingi santri. Hampir sepanjang hari, mulai dari bangun tidur, kegiatan ibadah, belajar, hingga waktu istirahat malam. Kedekatan dan intensitas interaksi ini menjadikan pola pengasuhan yang diterapkan memiliki pengaruh yang jauh lebih besar terhadap pembentukan kepribadian, kestabilan emosi, dan kesehatan mental santri dibandingkan dengan interaksi pendidikan formal semata. Dalam konteks ini, pengasuh diharapkan tidak hanya berperan sebagai pendamping dan pembimbing, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam pembentukan karakter santri. Keteladanan pengasuh menjadi salah satu aspek penting dalam proses pendidikan karakter, karena kehidupan di pesantren secara tidak langsung memberikan ruang yang luas bagi santri untuk mengamati, meniru, dan menginternalisasi nilai-nilai yang dicontohkan oleh pengasuh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter melalui keteladanan pengasuh menjadi bagian integral dari proses pendidikan di pesantren. [7]

Pondok Pesantren Ar-Raudhah Karimun merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Karimun yang terus berupaya membenahi pola pengasuhan dan pendidikannya agar lebih

humanis tanpa mengurangi nilai kedisiplinan dan ketegasan. [8]. Sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab akademik, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Mumtaz Karimun secara berkelanjutan mempercayakan penulis untuk mengisi materi pengabdian kepada masyarakat di pondok pesantren tersebut setiap tahunnya. Kepercayaan ini menjadi salah satu wujud nyata dari kewajiban Tridarma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat, yang menuntut dosen untuk tidak hanya berkontribusi pada aspek akademik-teoretis, tetapi juga pada penyelesaian persoalan riil yang dihadapi masyarakat di lingkungan sekitarnya. [9]

Pada kesempatan kali ini, tema yang diangkat adalah 'Mendidik dengan Cinta dan Kasih Sayang', sebuah tema yang dipilih untuk menjawab kebutuhan penguatan kompetensi para pengasuh dalam mendampingi santri dengan pendekatan yang lebih ramah, empatik, dan bermartabat, tanpa harus kehilangan wibawa maupun ketegasan dalam menegakkan aturan pondok (Anshor & Ghalib, 2010). Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimana pemahaman awal para pengasuh Pondok Pesantren Ar-Raudhah Karimun terhadap konsep mendidik dengan cinta dan kasih sayang; (2) bagaimana proses penguatan pemahaman dan keterampilan pengasuhan berbasis kasih sayang dapat dilaksanakan secara efektif; serta (3) sejauh mana kegiatan pengabdian ini mampu mendorong perubahan sikap dan komitmen para pengasuh dalam mendampingi santri sehari-hari.

Adapun kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) memberikan pemahaman kepada para pengasuh pondok mengenai konsep mendidik dengan cinta dan kasih sayang menurut perspektif Al-Qur'an dan hadis; (2) mendorong perubahan paradigma dari pendekatan pengasuhan yang keras dan otoriter menuju pendekatan yang lebih empatik, komunikatif, dan humanis; (3) memperkuat kualitas hubungan antara pengasuh dan santri di lingkungan pondok pesantren; serta (4) membangun kesadaran kolektif bahwa kasih sayang dan ketegasan bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dapat berjalan beriringan dalam proses pengasuhan yang sehat. Dan kegiatan pengabdian ini tentunya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi para pengasuh, kegiatan ini memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan praktis dalam menerapkan pendekatan pengasuhan berbasis kasih sayang. Bagi Pondok Pesantren Ar-Raudhah Karimun, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat budaya pengasuhan yang lebih humanis sehingga berdampak positif pada iklim belajar dan kesejahteraan psikologis santri. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Mumtaz Karimun, kegiatan ini menjadi wujud nyata pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi sekaligus memperkuat jejaring kemitraan dengan lembaga pendidikan pesantren di wilayah Karimun.

2. Kajian Teori: Konsep Mendidik dengan Cinta dalam Perspektif Islam

Konsep mendidik dengan cinta dan kasih sayang dalam Islam bersumber langsung dari Al-Qur'an dan sunah Rasulullah SAW. Allah SWT menegaskan dalam berbagai ayat bahwa kasih sayang merupakan salah satu sifat utama-Nya, dan sifat ini pula yang diperintahkan untuk diteladani oleh setiap muslim dalam berinteraksi dengan sesama, termasuk dalam mendidik anak dan peserta didik (Anshor & Ghalib, 2010). Beberapa hadis menggambarkan bagaimana

Rasulullah SAW mencium cucunya di hadapan seorang sahabat yang tidak terbiasa dengan sikap kasih sayang semacam itu, kemudian Rasulullah SAW menegaskan bahwa siapa yang tidak menyayangi maka ia tidak akan disayangi. Riwayat ini menunjukkan bahwa kasih sayang bukan sekadar anjuran moral, melainkan prinsip fundamental dalam ajaran Islam. [10]

Beberapa penelitian terdahulu menegaskan hal serupa. Pengasuhan berbasis kasih sayang dalam perspektif Islam terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional dan spiritual anak, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian tentang pengasuhan anak dari perspektif psikologi Islam [11]. Kasih sayang pendidik dinilai sebagai elemen kunci yang mampu membangun suasana belajar yang menyenangkan, harmonis, dan mendukung kemajuan maksimal peserta didik, sementara pendekatan yang keras justru berisiko membuat peserta didik menarik diri dari proses belajar [12]. Sejumlah kajian tentang kurikulum berbasis cinta juga menunjukkan bahwa penanaman nilai kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam proses pendidikan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan motivasi belajar peserta didik [13].

Dalam konteks pondok pesantren, kajian tentang pendidikan karakter menunjukkan bahwa keteladanan kiai maupun pengasuh menjadi salah satu metode paling efektif dalam membentuk karakter santri, jauh melampaui sekadar penyampaian materi maupun penegakan aturan secara tekstual. [14]. Hal ini semakin menegaskan pentingnya bagi para pengasuh untuk memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam menerapkan pola pengasuhan yang berlandaskan kasih sayang. Hal tersebut penting karena pengasuh merupakan figur yang paling dekat dengan santri dan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sikap, perilaku, serta kepribadian mereka dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, seorang pendidik, menurut Umar ibn Khattab, dituntut untuk memiliki sifat kasih sayang terhadap anak didiknya. Sikap kasih sayang tersebut dapat menciptakan suasana pendidikan yang nyaman dan membangun hubungan yang positif antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak merasa takut, tertekan, atau berusaha menghindari pendidik, melainkan terdorong untuk berkomunikasi, terbuka, dan menerima ilmu pengetahuan yang disampaikan. Oleh karena itu, mendidik dan mengajar dengan penuh kasih sayang merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan proses pendidikan yang humanis, efektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. [15]

Berdasarkan kajian teori tersebut, dapat dipahami bahwa mendidik dengan cinta dan kasih sayang bukan berarti bersikap permisif atau membiarkan pelanggaran tanpa konsekuensi, melainkan sebuah pendekatan yang menempatkan penghormatan terhadap martabat peserta didik sebagai landasan utama dalam menegakkan disiplin dan membentuk karakter. Kerangka teori inilah yang menjadi dasar penyusunan materi dan metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

3. Metode Pelaksanaan

3.1. Desain dan Setting Kegiatan

Kegiatan pengabdian menggunakan desain edukasi partisipatif yang memadukan ceramah, diskusi, dan simulasi peran (*role play*). Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka di Pondok Pesantren Ar-Raudhah Karimun, Kabupaten Karimun. Pendekatan partisipatif dipilih agar peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif melalui pertanyaan, tanggapan, dan simulasi kasus pengasuhan sehari-hari.

3.2. Peserta dan Sasaran Kegiatan

Sasaran langsung kegiatan ini adalah para pengasuh pondok, yaitu ustaz dan ustazah yang bertanggung jawab langsung dalam mendampingi kehidupan sehari-hari santri di asrama. Pemilihan pengasuh sebagai sasaran utama kegiatan didasarkan pada pertimbangan bahwa merekalah pihak yang paling intens berinteraksi dengan santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok, sehingga penguatan kompetensi pengasuhan pada kelompok ini diyakini akan memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan dibandingkan jika hanya menyasar kelompok lain. Pimpinan pondok ditempatkan sebagai pemangku kepentingan pendukung yang memberikan izin dan fasilitas pelaksanaan kegiatan.

3.3. Tahap Pelaksanaan

Tahapan kegiatan meliputi: (1) koordinasi dengan pimpinan pondok mengenai waktu, tempat, dan kebutuhan materi; (2) penyusunan materi presentasi dan modul singkat; (3) penyampaian materi secara interaktif disertai *ice breaking*; (4) simulasi *role play*; (5) tanya jawab dan refleksi; serta (6) dokumentasi dan evaluasi kegiatan. Secara ringkas, tahapan pelaksanaan kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tahap	Aktivitas Utama	Output
Persiapan	Koordinasi dengan pimpinan pondok, identifikasi kebutuhan, penyusunan materi dan modul singkat.	Kegiatan terjadwal dan materi siap disampaikan.
Pelaksanaan	Ceramah, pemaparan materi, <i>ice breaking</i> , dilanjutkan diskusi interaktif dan tanya jawab.	Peserta memperoleh

Simulasi	Role play pengasuh dan santri membandingkan pendekatan keras dan penuh kasih sayang.	h pemahaman terstruktur. Peserta merasakan langsung dampak emosional tiap pendekatan.
Evaluasi	Pre-test, post-test, refleksi bersama, dan penyampaian komitmen konkret peserta.	Data peningkatan pemahaman dan komitmen peserta.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan

Sebagai bentuk apresiasi sekaligus penanda dimulainya kegiatan secara simbolis, ketua panitia Ustdzah Merdayana, S.Pd.I., turut menyerahkan sertifikat kepada narasumber pada sesi pembukaan sebagaimana lazim dilakukan dalam tahapan persiapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis kebutuhan mitra. [16]



Gambar 1. Penyerahan sertifikat kepada narasumber oleh ketua panitia sebagai penanda dimulainya kegiatan pengabdian di Pondok Pesantren Ar-Raudhah Karimun.

Untuk mencairkan suasana dan menjaga fokus peserta, pemaparan materi diselingi dengan sesi ice breaking sebelum masuk ke pembahasan inti.



Gambar 2. Penyampaian materi oleh narasumber disertai sesi ice breaking untuk menjaga antusiasme dan fokus para pengasuh.

Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi simulasi berupa praktik peran (role play) yang menggambarkan perbandingan antara pendekatan pengasuhan yang keras dengan pendekatan yang penuh kasih sayang (lihat Gambar 3). Peserta dibagi dalam kelompok kecil dan

diminta memerankan tokoh pengasuh dan santri dengan studi kasus menangani santri yang kabur dari asrama, sebuah persoalan yang sering dihadapi dalam kehidupan pondok sehari-hari. Melalui simulasi ini, peserta dapat merasakan langsung perbedaan dampak emosional dari kedua pendekatan tersebut, sehingga pemahaman yang diperoleh tidak hanya bersifat teoretis melainkan juga pengalaman langsung . [17] [18]



Gambar 3. Simulasi role play pengasuh dan santri dengan studi kasus menangani santri yang kabur dari asrama.

3.4 Materi Kegiatan

Materi mencakup landasan Al-Qur'an dan hadis tentang kasih sayang, teladan Rasulullah SAW dalam mendidik anak-anak dan sahabat, perbandingan dampak psikologis pola pengasuhan yang keras dan pola pengasuhan yang penuh kasih sayang, serta praktik-praktik konkret mendampingi santri dengan pendekatan personal dan empatik (Shofwan, 2022).

3.5 Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengamatan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung serta pengisian kuesioner sederhana sebelum dan sesudah kegiatan (pre-test dan post-test) untuk mengukur peningkatan pemahaman dan komitmen peserta dalam menerapkan pendidikan berbasis kasih sayang, mengacu pada prinsip evaluasi kegiatan yang sederhana namun terukur [19]. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui refleksi bersama pada sesi penutup, di mana setiap peserta diminta menyampaikan satu komitmen konkret yang akan diterapkan dalam pengasuhan santri sehari-hari setelah mengikuti kegiatan ini.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ar-Raudhah Karimun ini diikuti dengan antusias oleh para pengasuh pondok, baik ustaz maupun ustazah. Antusiasme tersebut terlihat sejak awal kegiatan, di mana hampir seluruh peserta hadir tepat waktu dan mengikuti seluruh rangkaian acara dari sesi pembukaan hingga penutupan. Pemaparan materi

diawali dengan penjelasan mengenai kedudukan kasih sayang dalam Al-Qur'an dan hadis, di antaranya keteladanan Rasulullah SAW dalam memperlakukan anak-anak dan para sahabatnya dengan penuh kelembutan, sebagaimana tergambar dalam berbagai riwayat tentang sikap beliau terhadap cucu-cucunya maupun anak-anak sahabat. Materi ini kemudian dikaitkan dengan konteks kekinian, yaitu bagaimana pengasuh di pondok pesantren dapat menerapkan prinsip yang sama dalam mendampingi santri sehari-hari

4.2 Pemahaman Awal Peserta terhadap Konsep Kasih Sayang dalam Pengasuhan

Pada sesi awal, penulis melakukan penggalan pemahaman awal peserta melalui diskusi terbuka. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta pada dasarnya memahami bahwa kasih sayang penting dalam mendidik, namun dalam praktiknya masih sering terjebak pada pola-pola lama yang mengedepankan hukuman sebagai cara tercepat untuk menegakkan disiplin. Sebagian peserta bahkan mengakui bahwa pola pengasuhan yang mereka terapkan sesungguhnya merupakan pengulangan dari pola pengasuhan yang mereka alami sendiri semasa menjadi santri, tanpa disertai refleksi kritis apakah pola tersebut sesuai dengan tuntunan Islam yang sesungguhnya menekankan kelembutan dan kasih sayang, sebagaimana pentingnya refleksi terhadap kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam pendidikan berbasis kearifan lokal [20].

4.3 Dinamika Diskusi dan Simulasi

Diskusi interaktif yang berlangsung menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menyadari adanya praktik pengasuhan yang selama ini masih mengandalkan hukuman fisik maupun kata-kata yang kurang membangun sebagai bentuk penegakan disiplin, seperti membentak, memberikan label negatif, atau memberikan hukuman fisik ringan tanpa disertai penjelasan yang mendidik. Melalui sesi simulasi role play kasus santri kabur dari asrama sebagaimana ditampilkan pada Gambar 3, para pengasuh dapat membandingkan secara langsung respons emosional santri ketika didekati dengan pendekatan yang keras dibandingkan dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, empati, dan komunikasi yang membangun. Beberapa peserta menyampaikan bahwa simulasi ini membuka kesadaran baru [21]. [22] Beberapa pengasuh juga menyampaikan pengalaman konkret tentang santri yang awalnya sulit diatur, namun menunjukkan perubahan sikap yang lebih baik setelah didekati dengan pendekatan personal dan penuh perhatian. Pengalaman-pengalaman ini memperkuat pemahaman peserta bahwa kasih sayang bukan berarti membiarkan pelanggaran, melainkan cara yang lebih bijaksana dalam menegakkan aturan tanpa melukai harga diri santri.

4.4 Hasil Evaluasi Pemahaman dan Komitmen Peserta

Hasil evaluasi melalui kuesioner yang diisi sebelum dan sesudah kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep mendidik dengan cinta dan kasih sayang. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta menilai bahwa ketegasan dan kasih sayang merupakan dua hal yang sulit disatukan dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Setelah mengikuti kegiatan, mayoritas peserta menyatakan pemahaman baru bahwa kasih sayang justru menjadi landasan bagi ketegasan yang sehat, bukan penghalangnya. Selain itu, muncul komitmen dari para peserta untuk menerapkan pendekatan personal, kelembutan dalam mengasuh, empati, dan dukungan emosional kepada santri dalam kehidupan sehari-hari di asrama.

Para pengasuh juga menyampaikan bahwa pendekatan kasih sayang tidak berarti menghilangkan ketegasan, melainkan menempatkan kasih sayang sebagai landasan sikap tegas yang tetap menjaga martabat dan perasaan santri. Beberapa peserta menyampaikan rencana konkret untuk mulai menerapkan komunikasi yang lebih positif, menghindari kata-kata yang merendahkan, serta lebih banyak meluangkan waktu untuk mendengarkan keluhan dan kesulitan santri sebelum memberikan teguran atau sanksi.

4.5 Faktor Pendukung dan Penghambat

Beberapa faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini di antaranya adalah dukungan penuh dari pimpinan Pondok Pesantren Ar-Raudhah Karimun, keterbukaan para pengasuh untuk merefleksikan pola pengasuhan yang selama ini diterapkan, serta suasana kegiatan yang interaktif sehingga tidak terkesan sebagai ceramah satu arah (Anista et al., 2023). Adapun faktor penghambat yang ditemui antara

lain keterbatasan waktu pelaksanaan sehingga pembahasan materi maupun sesi simulasi tidak dapat dilakukan secara lebih mendalam, serta kebiasaan lama dalam pola pengasuhan yang tidak dapat diubah secara instan hanya melalui satu kali kegiatan, sehingga diperlukan pendampingan lanjutan agar perubahan yang diharapkan benar-benar terinternalisasi.

4.6 Dampak dan Keberlanjutan Kegiatan

Kegiatan ini juga memperkuat hubungan kolaboratif antara Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Mumtaz Karimun dengan Pondok Pesantren Ar-Raudhah Karimun sebagai mitra pengabdian yang berkelanjutan. Konsistensi pelaksanaan kegiatan setiap tahun menjadi bukti nyata komitmen civitas akademika dalam mendukung pengembangan kualitas pendidikan dan pengasuhan pesantren di wilayah Karimun, sejalan dengan peran pondok pesantren sebagai pusat pembentukan karakter dan moral generasi muda [23]. Ke depan, kemitraan ini diharapkan dapat dikembangkan tidak hanya dalam bentuk kegiatan seremonial tahunan, tetapi juga dalam bentuk pendampingan berkala, sehingga perubahan paradigma pengasuhan berbasis kasih sayang dapat terus dipantau dan diperkuat secara berkelanjutan. Kebersamaan seluruh pihak yang terlibat turut terdokumentasikan dalam foto bersama pada akhir kegiatan



Gambar 4. Foto bersama panitia dan peserta kegiatan pengabdian di Pondok Pesantren Ar-Raudhah Karimun.

Secara ringkas, pesan kunci dan rencana tindak lanjut dari kegiatan ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Pesan Kunci dan Tindak Lanjut Kegiatan

Komponen	Pesan Kunci	Tindak Lanjut
Mendidik dengan kasih sayang	Kasih sayang adalah landasan ketegasan yang sehat, bukan penghalangnya.	Menerapkan komunikasi positif dan pendekatan personal kepada santri.
Ketegasan dan disiplin	Kasih sayang tidak berarti membiarkan pelanggaran dibiarkan begitu saja.	Menegakkan aturan tanpa melukai martabat dan perasaan santri.
Keberlanjutan kemitraan	Program pengabdian tahunan memperkuat hubungan STIT Mumtaz Karimun dan pondok pesantren.	Pendampingan berkala serta monitoring dan evaluasi tahunan.
Pengembangan kompetensi pengasuh	Pengasuh memerlukan keterampilan komunikasi dan konseling dasar yang memadai.	Pelatihan lanjutan manajemen emosi dan komunikasi asertif bagi pengasuh.

5. Penutup

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema 'Mendidik dengan Cinta dan Kasih Sayang' di Pondok Pesantren Ar-Raudhah Karimun berhasil meningkatkan pemahaman para pengasuh pondok mengenai pentingnya kasih sayang sebagai fondasi pendidikan Islam. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta cenderung memandang ketegasan dan kasih sayang sebagai dua hal yang bertentangan, namun setelah mengikuti kegiatan, peserta menunjukkan perubahan cara pandang bahwa keduanya dapat berjalan beriringan. Peserta juga menunjukkan perubahan sikap dan komitmen untuk menerapkan pendekatan yang lebih lembut, empatik, dan humanis dalam mengasuh dan mendampingi santri tanpa mengurangi nilai kedisiplinan yang menjadi ciri khas pendidikan pondok pesantren.

Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya peran perguruan tinggi, dalam hal ini Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Mumtaz Karimun, sebagai mitra strategis pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pengasuh, sekaligus menjadi wujud nyata pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi yang berkelanjutan dan berdampak langsung bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar kegiatan serupa terus dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperkuat dengan pendampingan pasca-kegiatan, sehingga perubahan paradigma pengasuhan berbasis kasih sayang dapat benar-benar terinternalisasi dalam budaya pondok pesantren, bukan hanya berhenti sebagai pemahaman kognitif semata. Pihak pondok pesantren disarankan untuk membentuk forum diskusi rutin antarpengasuh guna saling berbagi pengalaman dan tantangan dalam menerapkan pendekatan pengasuhan berbasis kasih sayang. Bagi perguruan tinggi, disarankan agar kegiatan pengabdian tahun-tahun berikutnya dapat dilengkapi dengan pendampingan lanjutan atau pelatihan penguatan keterampilan komunikasi dan konseling dasar bagi para pengasuh, mengingat peran mereka yang sangat sentral dalam kehidupan santri sehari-hari.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, penulis merekomendasikan agar STIT Mumtaz Karimun dan Pondok Pesantren Ar-Raudhah Karimun menjajaki kemungkinan pengembangan program kemitraan yang lebih terstruktur, misalnya dalam bentuk pendampingan berkala, pelatihan lanjutan tentang manajemen emosi dan komunikasi asertif bagi pengasuh (Shofwan, 2022), maupun kegiatan monitoring dan evaluasi tahunan untuk mengukur sejauh mana perubahan paradigma pengasuhan berbasis kasih sayang telah diterapkan secara konsisten di lingkungan pondok pesantren.

Daftar Pustaka

- [1] C. Chotimah, "PERAN PENDIDIK DALAM MEMBANGUN," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, vol. Komunikasi Sosial Keagamaan, p. 1, 2016.
- [2] A. Haromaini, "MENGAJAR DENGAN KASIH SAYANG," *Rausyan Fik*, vol. Vol. 15 No. 2, p. 78, 2019.
- [3] Z. A. A. I. Darnanengsih1, "SEKOLAH UNTUK SEMUA: IMPLEMENTASI KASIH SAYANG DALAM DUNIA PENDIDIKAN PESPEKTIF HADIS," *PUSAKA: Journal of Educational Review*, p. 54, 2025.
- [4] E. R. W. Mohamad Anton Athoillah1, "Transformasi Model Pendidikan Pondok," *Transformasi Model Pendidikan Pondok Pesantren*, vol. Vol. 2, p. 28, 2019.
- [5] A. A. H. B. S. P. Muhammad Lutfi Syarifuddin1, "KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA (MENDIDIK ANAK TANPA KEKERASAN)," *AL-FATIHA: Jurnal Studi Islam*, Vols. Vol. 11, No.2, Desember, p. 111, 2019.
- [6] R. M. Muhammad Nur Fadhilah1, "Peran Pengasuh dalam Pencegahan dan Penanganan Bullying di Pondok Pesantren Islam Al Iman Muntilan," *ETIC (EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL)*, Vols. Volume 3, Nomor 2, p. 135, 2026.
- [7] L. Syarifah1, "Keteladanan Pengasuh dan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, vol. Volume 5 Nomor 2 Tahun, p. 99, 2021.
- [8] FATHURAHMAN, PERAN PONDOK PESANTREN AL-MUTHMAINNAH, MATARAM: UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM, 2021.
- [9] A. P. E. P. I. M. Efrita Norman1*, "PENGUATAN SISTEM MANAJEMEN BERBASIS TEKNOLOGI DI PESANTREN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS LAYANAN PENDIDIKAN," *PANDALUNGAN:*

- [10] A. Saputra, "Aktualisasi Nilai-Nilai Hadits Nabi Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, vol. Volume3Nomor1 , p. 145, 2025.
- [11] N. S. N. S. S. Dian Ayu Puspita Sari Nst1*, "Mengasuh Anak dengan Cinta dan Kasih Sayang dalam Perspektif Psikologi Islam," *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, Vols. Volume. 3, Nomor. 1, p. 181, 2026.
- [12] P. A. Prathama, "Studi Fenomenologi : Konsep Cinta Dan Kasih Sayang Dalam Islam," *IHSANIK : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vols. Vol. 2, No. 3, p. 345, 2024.
- [13] Afriansyah Afriansyah, "Pendidikan Humanis melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vols. Volume 15 (2), 2025, 343-358, p. 354, 2025.
- [14] Maryono, "Budaya Pesantren dalam Pembentukan Karakter pada Santri Sekolah Menengah," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, vol. Volume 6 Nomor 2 , p. 302, 2022.
- [15] A. Haromaini, "MENGAJAR DENGAN KASIH SAYANG," vol. Vol. 15 No. 2, p. 78, 2019.
- [16] S. Prihatiningtyas1*, "Pemberdayaan Santri TPQ Darussalam dalam Upaya Peningkatan Ketrampilan," *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BIDANG PENDIDIKAN*, Vols. Vol. 1, No. 1, , p. 3, 2020.
- [17] H. A. F. B. E. R. S. Mitrakasih La Ode Onde¹, "INTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) ERA 4.0 PADA PEMBELAJARAN," *Jurnal Basicedu*, vol. Jurnal Basicedu Volume 4 Nomor 2, p. 269, 2020.
- [18] A. M. Shofwan, "PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN," *ABDIMAS GALUH*, Vols. Volume 4, Nomor 1, , p. 90, 2022.
- [19] S. M. Assoc. Prof. Dr. Nur Elfi Husda, *METODOLOGI PENELITIAN*;, bATAM: UPB PRESS, 2023.
- [20] H. Endayani, "MODEL PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL," *PEMA:Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Vols. Vol. 3, No. 1, p. 28, 2023.
- [21] Y. K. H. D. F. N. M. I. Ratu Alifah Nasyaa1, "nalisis Penerapan Budaya Disiplin (Nidzam) dan Sanksi dalam Pembentukan Perilaku Islami Santri," *Mesada: Journal of Innovative Research*, Vols. Volume 02, Nomor 02, p. 1155, 2025.
- [22] W. S. H. 2. M. S. M. L. 3. Ria Rafita Supriani 1, "PEMBERIAN MOTIVASI DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN BAGI," *JOURNAL OF COMMUNITY DEDICATION AND*, vol. JCDD Vol. 4 No. 1, p. 38, 2024.
- [23] M. QOMAR, PESANTREN DARI TRANSFORMASI METODOLOGI MENUJU DEMOKRATISASI INSTITUSI, JAKARTA: ERLANGGA.
- [24] A. A. T. Y. Sahrul Takim1, "Paradigma Pai Rahmatan Lil Alamin Dalam Ragam Perspektif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 8(16), p. 367, 2022.
- [25] M. U. A. d. A. Gholib, *Mendidik anak dengan penuh cinta dan kasih sayang*, Jakarta : PT Mizan Pustaka , 2010.